

wilayah-wilayah umum dan nasional yang dibedakan dari wilayah-wilayah etnik serta menciptakan konsep pluralisme budaya dimana hak-hak minoritas atau pendatang yang bermukim di wilayah tersebut dijamin hak-hak hidupnya untuk berbeda dari mainstream yang ada setempat dan dijamin pula tingkat kesederajatan hak-hak hidup mereka.

Agar kesadaran tersebut menjadi kekuatan yang positif dalam memperkuat integrasi bangsa maka perlu, penegakan keadilan sosial yang menjamin rasa aman (social justice), pemulihan kedaulatan rakyat dengan penataan demokrasi (political democracy), kebebasan masyarakat untuk mengembangkan kreativitas budaya dalam menghadapi tantangan (cultural freedom). Pemerintah juga harus menegaskan bahwa yang utama adalah menjadi warga negara dan bangsa Indonesia, tanpa memperdulikan asal sukubangsa, ras, agama, dan daerah. Yang dilihat adalah kesetiaannya kepada Indonesia dalam bentuk karya-karyanya yang dapat mensejahterakan diri dan komunitasnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya. Penegasan tersebut di atas merupakan landasan bagi kebijaksanaan politik untuk menuju masyarakat multikultural dan dapat dicapai bila diikuti dengan penataan kehidupan demokrasi, penegakkan hukum, pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Redaksi

# PENDIDIKAN DAN PERDAMAIAN

T. Jacob\*)

Pendidikan menurut pendapat penulis mempunyai tiga tugas pokok, yaitu:

1. mengajar keterampilan bertahan hidup, adaptasi dengan relung ekologis, pendidikan pragmatis;
2. meneruskan tradisi budaya, mempersiapkan warga negara sesuai dengan kepribadian kelompok, enkulturasi;
3. meningkatkan martabat manusia, karena evolusi moral tidak terjadi dengan sendirinya, dan manusia sangat sedikit bertambah maju dalam aspek ini, humaniorisasi.

Pada aspek pertama, banyak hal yang berubah dalam setengah abad belakangan ini. Indonesia telah merdeka, terjadi urbanisasi dan urbisasi serta industrialisasi, mobilitas global bertambah, penduduk harus beralih dari masyarakat lisan ke masyarakat tulisan, bahkan komputer, dari sektor agraris ke sektor jasa, dari energi alam ke energi buatan, dari tempo hidup lambat ke tempo hidup yang cepat. Ini semua menuntut pengetahuan, keterampilan dan disiplin yang baru, serta cara komunikasi yang baru. Hal-hal yang lama ada yang hilang atau ditinggalkan, sedangkan yang baru diciptakan dan mendesakkan dirinya. Misalnya mata pencaharian, cara hidup lama, sopan santun tradi-

sional, strategi makan, kooperasi dan kompetisi, perumahan dan pengangkutan.

Dalam aspek kedua telah terjadi asosiasi dan disosiasi baru dalam kelompok-kelompok di dunia dan gangguan terhadap isolasi budaya dan genetis makin sering dan intensif. Dalam ikatan yang baru dengan interaksi yang bertambah, mosaik etnik mulai lebur dan pecah, enkulturasi masih tertegun-tegun dan mengalami peristiwa-peristiwa yang kadangkala kurang nyaman. Pendidikan mencoba menyesuaikan diri dengan proses ini.

Dalam aspek ketiga, pekerjaan masih banyak yang terbengkalai. Kita ketahui kemajuan teknologi sangat cepat, sedangkan kemajuan dalam bidang hu-

\* Prof. Dr. H. T. Jacob, M.S., M.D., Guru Besar Fakultas Kedokteran UGM, Kepala Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

kum dan disiplin, agama, moral dan etika kececeran. Disiplin tak dapat ditatar, dihafal atau dipaksakan saja. Ia memerlukan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh. Ketertinggalan dalam aspek ketiga ini terlihat jelas dalam meluasnya ekspresi kekerasan resmi dan tak resmi, pengambilan hak dan nyawa orang lain dan lain-lain. Ada kecenderungan aspek yang terbelakang ini untuk tidak diperhatikan, karena tidak menimbulkan hasil-hasil ekonomis dan politis yang segera dapat dimanfaatkan, dan tambahan lagi aspek ini mungkin yang paling sukar dilaksanakan. Kompetisi dalam pendidikan di dunia pun terutama berlangsung dalam aspek pertama, padahal kekurangan dalam tugas pendidikan yang ketiga itu langsung menyentuh ketahanan nasional.

Kegagalan pendidikan dalam aspek pertama akan membuat kita ketinggalan dalam berbagai hasil bumi dan ilmu pengetahuan, kita akan terisolasi relatif, tergusur ke pinggiran, hanya memainkan peranan kelas III dalam kehidupan di dunia sebagai sumberdaya alam, sumberdaya manual murah, sebagai penghuni lapisan bawah masyarakat global. Kegagalan dalam aspek kedua menyebabkan kita kehilangan diri kita ataupun sebagai penyumbang kebu-

dayaan manusia, di samping terjadinya kebangkitan etnonasional, yang kehilangan saluran ekspresi. Kegagalan dalam aspek ketiga menyebabkan kita tetap tidak jauh beranjak dari rasio beradab-biadab yang kita miliki sejak awal sejarah manusia.

Tampaklah kiranya betapa eratnya hubungan antara pendidikan dan ketahanan nasional, karena pendidikan memang institusi budaya yang menyentuh hidup awal seorang manusia, dan merupakan alat utama ketahanan nasional.

### Ketahanan Nasional

Aspek *survival* tentu saja paling penting dalam pendidikan dan ketahanan nasional. Sesudah hal itu tercapai, justru timbul soal *survival* yang bagaimana, dengan perkataan lain mutu bertahan hidup. Dalam hal ini terlihat strategi mencari makan dan strategi makan. Persoalan makanan dan lowongan kerja menjadi penting dengan bertambahnya jumlah penduduk dunia, konsumsi yang meningkat, disertai banyaknya makanan yang terbuang, *strain* terhadap lingkungan global untuk pertama kali dalam sejarah, dan distribusi makanan yang sangat timpang. Lowongan kerja menjadi persoalan, karena tenaga kerja bertambah dan pertumbuhan ekonomi yang mengurangi kebutuh-

an akan tenaga kerja dan makin tergantung pada energi buatan yang lebih dan makin mahal. Mutu penganggur makin meningkat, sehingga sarjana yang menganggur bertambah terus, termasuk lulusan S3. Negara-negara yang banyak memproduksi tenaga kerja non-kreatif akan terdesak dan penduduknya sebagian harus emigrasi. Tenaga kerja yang murah tidak lagi merupakan keuntungan komparatif, karena kalah oleh otomatisasi industri yang sedikit menimbulkan persoalan perburuhan.

Dalam aspek kedua, sekuritas budaya dapat terganggu oleh penetrasi dan invasi diam-diam unsur budaya asing yang tidak serasi, bahkan bertentangan atau tidak sempat disesuaikan dengan unsur-unsur nasional. Budaya yang tidak kuat atau pendukungnya yang belum homogen akan mudah mengalami gangguan homeostasis, keluar dari rel filsafat bangsa. Globalisasi dan universalisasi gaya hidup dan sikap hidup mudah mengacau, sehingga pada gilirannya akan mengaburkan batas-batas *real* dan abstrak negara-bangsa, serta mengikis patriotisme.

Pengaruh yang diperoleh dari luar tidak hanya pengaruh ekonomi dan seni, melainkan juga pengaruh gaya hidup negara-negara dominan, kosmopo-

litanisme, gagasan moral, politik dan militer, serta ekologis dan agama. Acapkali kita mencampuradukkan faktor-faktor Barat dengan urban, teknologis, agama, filsafat ekonomi dan sosial, desakan militer dan politis, pikiran-pikiran pengemas program TV dan isi media cetak. Salah mengidentifikasi sebab dapat menimbulkan kekeliruan tindakan untuk menetralsasinya.

Bahaya terhadap ketahanan nasional tidak lagi hanya berupa serangan militer dari luar seperti imperialisme zaman dulu. Penguasaan sumber-sumber daya internasional tidak dilakukan langsung, melainkan dengan bantuan dari dalam negeri. Yang berbahaya dalam persenjataan global sekarang adalah masih adanya senjata nuklir dalam tangan beberapa negara besar dan sebuah negara kecil. Banyak senjata konvensional yang dibuat juga akan mengganggu sekuritas masyarakat dan perdamaian pada berbagai peringkat.

Pendidikan harus menjadi dasar pengukuhan ketahanan nasional, karena pendidikan seharusnya mengantisipasi hidup di masa yang akan datang, mendidik warga negara dan manusia yang baik secara nasional maupun internasional, memperkuat kepribadian, iman, pendirian, keadaban, disiplin, penilaian buruk-baik dan sebagai-

perhatikan nilai-nilai baru berhubungan dengan berubahnya kemampuan manusia yang luar biasa dalam mengolah lingkungan, mengubah sistem dalam alam dan unsur-unsurnya, penghilangan sebagian besar manusia dan makhluk hidup. Kita berada pada tonggak penting dalam sejarah perkembangan manusia, maka sudah pada waktunya kita merevisi beberapa nilai dan membuat nilai-nilai baru untuk ketahanan umat manusia dan kelestarian lingkungan hidup.

### Sengketa

Tiap-tiap manusia adalah unik dan *einmalig*, tidak ada kesedennya dan tidak rekuren. Jika raga dan strukturnya saja berbeda, maka faal dan jiwanya pasti akan lebih bervariasi. Rambutnya saja tak sama hitam, maka tentu pikirannya akan berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menimbulkan sengketa (konflik). Jika pada hewan konflik dikenal oleh instink dan program biologis, maka pada manusia lebih dominan unsur kultural dalam mengendalikan sengketa. Akan tetapi tampaknya masih belum cukup pada taraf peradaban manusia dewasa ini.

Untuk bertahan hidupnya hewan dan manusia melakukan kerjasama dan persaingan, se-

cara kasusnya. Solusi damai sebenarnya adalah yang ideal, tetapi manusia adalah spesies yang berperang atau bersengketa dengan kekerasan secara terorganisasi dan menelan korban cukup banyak. Kekerasan di kalangan hewan, tidak sampai mematikan, kecuali dalam pemangsaan. Pengendalian kekerasan dalam diri manusia dilakukan oleh otak baru, terutama baga dengan fungsi-fungsi luhur.

Umum dikenal konflik vertikal dan horizontal, tetapi kurang disadari adanya konflik majemuk dan konflik diagonal, yang lebih sulit diselesaikan, karena menyangkut lebih dari satu faktor dan vektor. Konflik dapat bersifat mendadak (jangka pendek), struktural (jangka sedang) dan kultural (jangka panjang). Konflik dengan kekerasan dalam jangka pendek merupakan bencana karena energi berlebih, dan proses adaptasi tidak mendapat cukup waktu. Konflik dengan kekerasan menimbulkan derita (*dukkha*) dalam kualitas dan kuantitas yang bervariasi.

Ada masyarakat yang lebih banyak memakai kekerasan, karena pengalamannya. Pelaku kekerasan mendapat pujian dan imbalan, sehingga diseleksi positif; mereka cenderung lebih maju, lebih sejahtera dan lebih banyak berkembang biak. Pema-

kaan kekerasan dan pengendaliannya diatur oleh mitologi, takhayul, agama, hukum, moral dan etika.

Masyarakat memberi hak monopoli senjata dan kekerasan kepada negara, yang mempercayakannya kepada militer dan polisi yang terdidik. Rakyat mendirikan negara untuk melaksanakan tiga tugas pokok: (a) melindunginya terhadap pemangsaan dari luar; (b) melindunginya terhadap parasitisme dari dalam; (c) mengurangi penderitaan individual dan kolektif.

Jika ketiga hal ini tidak (dapat) dilakukan oleh negara (pemerintah), maka negara gagal mematuhi kontrak sosial dengan rakyat.

Pemangsa dari luar, biasanya adalah negara yang besar dan kuat dari segi militer, politis, ekonomis dan demografis. Juga rakyat negara dengan ruang hidup (*Lebensraum*) yang terasa kurang, merupakan ancaman sebagai predator. Hal-hal lain yang dapat menjadi perangsang untuk agresi predatis, misalnya kekecewaan terhadap *status quo* yang dipaksakan secara internasional, penguasaan teknologi yang lebih tinggi, kebanyakan pemudanya menganggur, agama dan ideologinya, keresahan dalam negeri dan lain-lain. Perlindungan terhadap pemangsaan ditugaskan kepada tentara.

Dalam perang nuklir atau dengan persenjataan pos-atomis, perang lebih bersifat total dan makin banyak korban sipil dan peranan sipil. Dalam perang intensitas-rendah, pelatihan tentara niscaya berbeda, dan peranan intel makin besar. Dalam perang destruktif massal, peranan milisi dan pasukan yang kurang terdidik khusus menjadi tak berguna. Skenario perang abad XXI akan berlainan sekali wajahnya.

Parasitisme adalah hal yang alamiah. Dalam alam, parasit empat kali lebih banyak daripada makhluk hidup yang independen. Parasit dapat mempunyai parasit pula sampai derajat ketiga. Parasit tidak memangsa, ia hanya menumpang hidup dengan merugikan induk semangnya dengan jalan merusak kebugaran reproduktif dan kekebalan si induk, dan mengisap gizi yang dibentuk oleh induk semangnya. Tentu saja ia tidak ingin induk semangnya mati, karena ia akan kehilangan sumber hidupnya. Cara parasit bekerja sangat kompleks, sehingga sukar sekali dibasmi. Parasit sosial jelas menimbulkan derita rakyat banyak, oleh karena negara harus dapat memberi perlindungan, melalui polisi, sistem judisial dan legislatif, serta *ombudsman* dan media massa.

Derita tak dapat dihindari 100%; tiap-tiap orang atau ke-

lompok pernah menimbulkan dan menerima derita pada atau dari orang atau kelompok lain. Kelompok lemah, minoritas, otaknya kurang terlatih, perempuan, anak-anak, orang tua, orang cacat dan orang miskin lebih rentan terhadap penderitaan (penimpaan derita). Di sinilah peran negara, yang menjunjung tinggi dan melaksanakan peri kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan hak-hak manusia, serta keadilan.

Pejabat dapat menimbulkan derita dengan parasitisme, demikian pula militer, pengusaha, *elite* lain dan kelompok swasta. Militer dapat ikut serta dalam pemangsaan dan parasitisme, sedangkan polisi dapat pula terlibat dalam parasitisme dan infliksi derita. Kalau negara tak dapat mereduksi derita, maka anarki (keadaan tanpa pemerintah) yang beradab jauh lebih baik. Sayang, peradaban manusia belum sampai pada taraf tersebut.

Dalam mempertahankan negara (tanah air, bangsa dan budaya) ketahanan rakyat adalah krusial. Ketahanan ini bermuka banyak: ekologis, demografis, edukasional, kultural, moral, religius, sosial-ekonomis, politis dan militer.

Untuk itu kecerdasan bangsa jangan sampai lalai ditingkatkan, karena kecerdasan yang merata di seluruh tanah air akan sangat

diperlukan dalam kooperasi dan kompetisi global di masa yang akan datang. Kita jangan berat sebelah dalam membangun manusia; moral dan keterampilan, adab dan kria tukang harus seimbang. Masa depan yang jaya lebih tergantung pada manusia yang lebih manusia daripada teknologi tinggi. Perdamaian berarti melenyapkan kekerasan dan derita. Tak ada perdamaian tanpa keadilan, lingkungan yang lestari serta perlindungan hak-hak primer dan sekunder manusia.

Manusia tidak dapat terhindar secara mutlak dari sengketa, yang bervariasi dari lunak sampai keras. Konflik keras akan menimbulkan derita pada manusia pada berbagai peringkat, dari individu sampai ke masyarakat global. Derita memang tak dapat dihindari mutlak oleh manusia, baik sebagai penderita (korban derita) maupun pemenderita (penimpa derita).

Kekerasan yang menimbulkan derita dapat berupa: (a) kekerasan langsung, (b) kekerasan struktural (tidak langsung), dan (c) kekerasan kultural: misalnya ekonomi kapitalistis.

Untuk mengurangi kekerasan dan penderitaan, manusia sejak dahulu mendambakan perdamaian. Mengurangi kekerasan harus dengan cara-cara damai pula. Perdamaian dapat positif atau

negatif (tak ada perang atau konflik bersenjata yang memakan korban banyak), aktif atau pasif. Ada empat aspek pokok dalam perdamaian: politik, militer, ekonomi, dan kultural. Perdamaian mutlak tidak ada.

Kekerasan dapat berupa: ekosida, suisida, homisida, genosida, strukturisida, kulturisida, dan omnisida.

Acap kali kekerasan tak diacuhkan, pura-pura tak dilihat, ditutup-tutupi, diperhalus, ditingkatkan atau dipuja. Ia dapat memberi kemasyhuran, untung, kekuasaan dan kegembiraan.

Pada manusia dengan berkembangnya wujud virtual (*virtual presence*) dalam pikirannya, maka pola derita berubah pula. Derita mental dianggap lebih sakit daripada derita fisis.

Ancaman tindakan jauh lebih traumatis daripada tindakan itu sendiri. Derita dapat ditimpakan karena tidak pikir panjang, tidak mahir, kebodohan atau panik, dan bentuk-bentuk ini lebih mudah dapat dikurangi, karena bukan kesalahan niat.

### Gangguan Perdamaian

Beberapa hal menyebabkan meningkatnya kegelisahan yang potensial mengancam perdamaian, melalui sekuritas: (1) Jumlah manusia makin banyak, kebutuhannya makin meningkat dan perebutan makin sering, intensif

dan keras; (2) Sumber daya alam makin banyak harus dan dapat dikuras, sehingga menjadi bumerang pada manusia sendiri; (3) Dunia makin terpolarisasi; lebih sebilian manusia, terutama di negeri-negeri miskin, penghasilan dan standar hidupnya turun dalam 15 tahun belakangan, sedangkan dalam 15 tahun sebelumnya hanya 200 juta orang. 20% penduduk dunia yang terkaya meningkat penghasilannya (bagian yang diperolehnya) dari 70% menjadi 85% dalam kurun tersebut, sedangkan bagian untuk 20% yang termiskin turun dari 2,4% menjadi 1,%. Dengan perkataan lain kesenjangan bertambah 2 kali lipat, dari 30:1 menjadi 61:1; (4) Marginalisasi kaum papa terjadi akibat globalisasi. Pertumbuhan ekonomi di 15 negara disertai kemunduran di 100 negara. Hampir 1/3 negara penghasilannya lebih rendah daripada 15 tahun sebelumnya. Lebih dari 1/2 umat manusia terkecualikan dalam penghasilan harta dan kekuasaan, dan hidup dengan biaya kurang dari \$2 sehari. Jika kecenderungan ini berlanjut, maka pada tahun 2030 penduduk negeri-negeri kaya berpenghasilan \$40 000 seorang setahun, sedangkan penduduk Afrika hanya berpenghasilan \$325. Tanpa keadilan internasional, regional dan nasional, mustahil akan ada keamanan

dan perdamaian, padahal keduanya diperlukan untuk pembangunan dan kelestarian; (5) Sementara itu diperkirakan pada tahun 2000 akan tersedia 1800 ton plutonium di dunia, yang dapat dijadikan senjata. PLTN sekarang menghasilkan 65 ton Pu per tahun. Pu militer sekarang ada 230 ton, 70 ton di antaranya dalam senjata nuklir. Pabrik reproses Pu yang besar sekarang terdapat 6 buah, yaitu di Inggris, Perancis, Rusia dan Jepang. Negara-negara yang belum mempunyai bom nuklir akan terus berusaha membuatnya, karena merasa tak adil kalau negara-negara atom tidak menghapuskan dan melarangnya. Kelompok-kelompok teroris akan berupaya membuat bom-bom nuklir kecil atau menghancurkan pabrik senjata atau tempat penyimpanan senjata nuklir untuk mencapai tujuannya yang makin kurang diperhatikan.

### **Tantangan dan Jawaban**

Dari uraian di atas tampak bahwa ada beberapa hal penting yang akan kita hadapi pada abad XXI dalam hubungan dengan keamanan dan perdamaian: (1) ketidak-adilan kesejahteraan pada berbagai peringkat;

(2) eksploitasi lingkungan yang berlebihan yang akhirnya merugikan eksistensi dan keles-

tarian manusia sendiri, tetapi tidak mengganggu kelestarian bumi, apalagi alam semesta; (3) meningkatnya konflik karena insécurité, ketakutan dan kecurigaan disebabkan oleh kekerasan sosial, keberadaan senjata nuklir dan pemusnah massal serta produksi dan perdagangan senjata, yang semuanya memelihara kebudayaan kekerasan; (4) terganggunya pilar-pilar yang menopang masyarakat manusia dan mendehumanisasi manusia.

Untuk mencegah kemerosotan tersebut di atas, atau lebih positif merehumanisasi dan menghumaniorisasi manusia, perlulah dengan sungguh-sungguh diadakan daya-upaya sebagai berikut.

Bagian I: (1) Pelenyapan senjata nuklir pada tahun 2000 secara bertahap dengan penjadwalan, verifikasi dan pengawasan; (2) Ikrar untuk tidak mengancam dengan atau menggunakan senjata nuklir; (3) Larang ujicoba nuklir dan hentikan produksi senjata nuklir, serta lucuti sistem persenjataan nuklir; (4) Larang produksi dan reproses bahan radioaktif untuk pembuatan senjata, serta awasi bahan-bahan tersebut; (5) Larang penelitian, desain, pengembangan dan percobaan senjata nuklir di laboratorium, dan tutup situs ujicoba nuklir; (6)

Ciptakan lebih banyak zona bebas senjata nuklir; dan (7) Akui illegalitas senjata nuklir.

Bagian II: (1) Keamanan manusia harus didasarkan pada kebutuhan manusia dan masyarakat, dengan pengembangan manusia melalui penekanan kekerasan dan perlindungan yang rentan; (2) Pembangunan manusia sebagai inti kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi, dengan tekanan pada pengurangan kemiskinan, keadilan, peran serta dan pemberdayaan rakyat, serta pelestarian lingkungan manusia; (3) Pengurangan kekerasan dalam budaya media massa, hiburan dan pemikiran, dengan peningkatan perlindungan hak-hak manusia; (4) Pemerataan pendidikan dasar

dan penekanan perikemanusiaan dalam pendidikan; (5) Lenyapkan diskriminasi seks dalam pendidikan dan pekerjaan; (6) Tingkatkan akses untuk kesehatan, dan kurangi kematian dan penganiayaan anak-anak; dan (7) Perkuat strategi pembangunan berkelanjutan.

Keamanan dan perdamaian adalah masalah yang kompleks dan usaha mencapainya pasti kompleks pula, sehingga mudah menimbulkan putus asa, amarah, apati ataupun frustrasi yang luas. Akan tetapi kemajuan, di masa lampau atau di masa depan, senantiasa tergantung pada inspirasi dan ketangguhan pemimpin dan pengarah yang memperjuangkan sesuatu yang kelihatannya mustahil.